

Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon Theory* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019

Akuntansi

Khalyacara Febrianto^{1*)}, Dhini Suryandari²⁾
^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
*E-mail : khalyacara.febrianto12@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 18-10-2021

Revision: 28-02-2022

Published: 28-02-2022

DOI Article:

10.24905/permana.v14i1.206

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the factors that influence financial statement fraud through the fraud hexagon theory. The population in this study are all mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange which are included in the company sample criteria in the 2016 to 2019 period, namely as many as 32 companies. Sampling was carried out by purposive sampling technique and 100 units of analysis were selected after the data outlier technique was carried out. The measurement used to calculate financial statement fraud is earnings management. In addition, the software used is SPSS IBM 24. The results show that the financial target and the nature of the industry have a significant positive effect on financial statement fraud, while the external pressure, change of directors, collusion, and change of auditors have no significant effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, the CEO duality variable has a negative but not significant effect on financial statement fraud. The limitation of this research is that the collusion proxy is measured using a joint project with the government, so suggestions for further research are expected to use other proxies such as political connections or state-owned enterprises.

Key word: *Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon Theory, Collusion, Joint Government Projects*

Acknowledgment

© 2022 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal untuk menginformasikan kepada investor dan kreditor mengenai kinerja keuangan serta kondisi perusahaan selama periode tertentu maupun pihak internal untuk sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen (Apriliana & Agustina, 2017). Hal ini sesuai dengan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi perihal posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan entitas yang berguna bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi sesuatu yang penting dalam memublikasikan kinerja perusahaan dimana informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pihak investor.

Seiring dengan perkembangan kompetitor perusahaan yang terus berkembang pesat. Perusahaan menginginkan kondisi perusahaan dengan keadaan yang terbaik sehingga pada saat pembuatan laporan keuangan dapat memicu pihak manajemen melakukan segala cara untuk membuat informasi laporan keuangan terlihat baik bagi pengguna sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Terdapat perbedaan kepentingan yaitu para stakeholder mengharapkan perusahaan memiliki kinerja yang terus membaik dari tahun ke tahun, sedangkan pihak manajemen menginginkan imbalan yang besar dari hasil pengelolaan perusahaan, sesuai dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Praktik kecurangan yang sering terjadi dikarenakan informasi yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga hal ini sangat merugikan banyak pihak dalam pengambilan keputusan.



Gambar 1. Industry of Victim Organizations

Sumber :Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2020

Menurut survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2020 perusahaan yang paling sering terjadi kecurangan adalah jenis industri *banking* dan *financial service*. Namun, jenis

perusahaan yang mengalami kerugian paling besar adalah perusahaan pertambangan. Data mengatakan bahwa pada tahun 2020 kecurangan yang terjadi pada perusahaan pertambangan hanya sebesar 1,33% namun kerugian yang dialami perusahaan sebesar \$475.000, sedangkan perusahaan dengan persentase kecurangan sebesar 19,83% hanya mengakibatkan dampak kerugian sebesar \$100.000 saja. Sementara itu di Indonesia, perusahaan pertambangan merupakan sektor industri yang memberikan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) terbesar. Selama tahun 2020, perusahaan pertambangan bahkan mampu memberikan PNBP sebesar Rp 34,6 Triliun dimana hasil ini telah melewati sekitar 110,15% dari target yang telah ditetapkan (cnbcindonesia.com, 2021). Hal ini dapat mengindikasikan besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan pertambangan sehingga mengakibatkan beberapa oknum tertentu leluasa melakukan tindakan kecurangan.

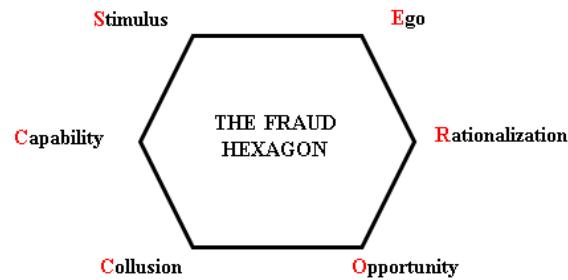
Tindakan kecurangan marak sekali terjadi pada perusahaan pertambangan. Contohnya saja, pada kasus perusahaan Rio Rinto tahun 2017 yang dituduh berusaha menutupi kerugian miliaran dolar dalam investasi batubara di Afrika, hal ini mengakibatkan CEO Tom Albanese kehilangan jabatannya dan Rio Rinto dipaksa menghapus lebih dari \$US 3 miliar dari investasinya tersebut (eksbis.sindonews.com, 2017). Sementara itu, PT Sultan Rafli Mandiri pada tahun 2021 diduga melakukan manipulasi hasil produksi tambang. Menurut praktisi hukum Tobias Ranggie SH, manipulasi produksi ini berpotensi merugikan Negara sebesar Rp. 74,438 miliar pertahun, akibat tidak bayar pajak dan kewajiban lainnya. Hal ini dikarenakan hasil produksi PT SRM sebagian dijual di pasar gelap dan hanya sebagian kecil dijual ke ANTAM sehingga beberapa produk tidak terjamin pajak dan royaltinya. Namun, kepolisian Kalimantan Barat masih melakukan penelusuran untuk tindakan selanjutnya (independensi.com, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Salah satunya ialah hubungan yang muncul antara pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Hal ini melatarbelakangi terciptanya berbagai teori mengenai kecurangan. Teori terbaru membahas mengenai *fraud hexagon*, yaitu teori yang menyatakan jika kolusi termasuk dalam salah satu kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan berbagai pihak atas perbedaan kepentingan. Vousinas tahun 2019 selaku penemu mengemukakan bahwa kolusi merupakan kesepakatan yang dibuat oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan keuntungan dengan cara merugikan orang lain.

Penelitian yang berkaitan dengan *fraud hexagon theory* ini masih sangat jarang ditemukan dan masih sedikit dilakukan. Sari & Nugroho (2020) menemukan bahwa kolusi yang diproksikan dengan variabel perusahaan yang bekerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga diteliti oleh Kusumosari & Solikhah (2020) yang menemukan bahwa kolusi yang diukur dengan koneksi politik dan *state-owned enterprises* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Desviana et al. (2020) menemukan bahwa kolusi yang diproksikan dengan perbuatan yang tidak etis berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Wijayani & Ratmono (2020) menemukan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan penyalahgunaan asset.

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan (*Agency Theory*) dan *Fraud Hexagon Theory*. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara *principal* dan *agent* dengan perbedaan kepentingan satu sama lain (Jensen & William, 1976). Pada teori keagenan, pihak yang mempunyai dan memberikan wewenang disebut dengan *principal*, sementara pihak yang menerima wewenang untuk melakukan suatu perusahaan atas nama *principal* sebagai pengelola perusahaan disebut dengan *agent*. Apabila *principal* dan *agent* mempunyai visi dan misi yang sama yaitu meningkatkan nilai perusahaan maka *agent* akan bekerja sesuai dengan kepentingan *principal*. Namun, pada kenyataannya, pengelolaan perusahaan sering menimbulkan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal agent*.

Fraud Hexagon Theory adalah teori kecurangan yang disempurnakan oleh Vousinas (2019). Teori ini merupakan perkembangan dari teori kecurangan sebelumnya yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond* dan *fraud hexagon*. *Fraud hexagon* terdiri dari enam komponen yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan ego. Komponen yang ditambahkan pada teori *fraud hexagon* adalah komponen kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas, kolusi merupakan kerja sama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antar karyawan di dalam organisasi. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, karyawan yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan.



Gambar 2. *The Fraud Hexagon*

Sumber: *Vousinas' Fraud Hexagon* oleh Georgios L. Vousinas (2019)

Kecurangan laporan keuangan memiliki berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan yang buruk dapat mempengaruhi keputusan para *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan akan menuntut manajemen selaku *agent* untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga para *principal* mendapatkan keuntungan sehingga pihak manajemen juga akan mendapatkan bonus dari kinerjanya tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan yang berpendapat bahwa pihak *agent* dan pihak *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Selain itu, perbedaan kepentingan ini menimbulkan berbagai faktor kecurangan. Faktor-faktor kecurangan ini mengacu pada *fraud hexagon theory* yang telah disempurnakan oleh Vousinas (2019).

Target keuangan merupakan target yang telah ditetapkan oleh direksi atau manajemen terkait dengan kinerja keuangan yang akan dicapai oleh perusahaan. Menurut Jensen & William (1976) menyatakan bahwa target keuangan memiliki hubungan dengan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Pihak manajemen sebagai *agent* merupakan wakil dari *principal* untuk mengelola perusahaan dengan modal yang diberikan oleh pemegang saham, sedangkan kinerja yang dihasilkan oleh pihak manajemen akan diapresiasi oleh pemegang saham dengan cara diberi bonus. Untuk menilai target keuangan yang berupa laba yang diperoleh perusahaan, maka pengukuran yang digunakan ialah *Return on Asset (ROA)*. Skousen et al. (2009) mengatakan bahwa ROA adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jaya & Poerwono (2019) dan Setiawati & Baningrum (2018) yang membuktikan bahwa target keuangan pada perusahaan berpengaruh signifikan dalam menciptakan tekanan kepada pihak manajemen,

H₁: Target Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang diberikan oleh pihak luar terhadap pihak manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.. Salah satu tekanan yang dihadapi yaitu untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal (Skousen et al., 2009). Tekanan yang dihadapi oleh manajemen akan mendorong manajemen untuk melakukan segala cara agar tetap menampilkan laporan keuangan yang baik, salah satunya yaitu dengan melakukan kecurangan laporan keuangan agar menampilkan kinerja yang baik dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal. Salah satu pengukuran yang dilakukan pihak eksternal untuk menilai kemampuan dalam mengembalikan pinjaman yaitu dengan menggunakan rasio *leverage*. Hal ini sejalan dengan penelitian Septriyani & Handayani (2018), dan Himawan & Wijanarti (2020), yang mengatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperbaiki kinerja dewan direksi sebelumnya. Selain itu pergantian direksi juga bisa dimaksudkan untuk kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Apabila semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik sehingga kondisi tersebut berkaitan dengan kualitas laporan keuangan yang kurang baik pada perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2017) dan Bayagub et al. (2018). Oleh karena itu, pengukuran yang digunakan adalah variabel dummy, jika terdapat pergantian direksi di perusahaan maka diberi kode 1, dan kode 0 jika tidak melakukan pergantian direksi.

H₃: Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi menurut Vousinas (2019) merujuk pada perjanjian menipu atau secara kompak antara dua orang atau lebih, untuk suatu pihak dalam mengambil suatu tindakan untuk tujuan yang kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Selain itu, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 38 tahun 2015 yang menyatakan bahwa kerja sama yang dilakukan pemerintah dan badan usaha untuk kepentingan umum dengan mengacu pada spesifikasi yang telah ditetapkan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan dengan oleh beberapa pihak atas dasar hubungan istimewa dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kolusi. Oleh Karena itu, pengukuran yang digunakan ialah menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang melakukan proyek dengan pemerintah akan diberi kode 1 dan jika

perusahaan tidak melakukan proyek dengan pemerintah diberi kode 0, penelitian ini sejalan dengan Sari & Nugroho (2020) dan Kusumosari & Solikhah (2020) yang menemukan bahwa bekerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: Kolusi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sifat industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Skousen et al. (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan. Pada dasarnya akun piutang memiliki risiko gagal bayar pada setiap transaksinya. Oleh karena itu perusahaan selalu memiliki akun piutang tidak tertagih dalam perusahaan yang memerlukan penilaian subjektif tergantung kebijakan manajemen (Himawan & Wijanarti, 2020). Perusahaan yang memiliki rasio piutang dengan penjualan yang tinggi, maka hal tersebut memungkinkan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar piutang yang memiliki perusahaan terlihat kecil. Sehingga di dalam penelitian ini pengukuran dengan proksi sifat industri menggunakan rasio piutang terhadap penjualan (*receivable*). Penelitian ini sejalan dengan Himawan & Wijanarti (2020) dan Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa rasio piutang (*receivable*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

H₅: Sifat Industri berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor memiliki hubungan dengan teori keagenan dimana apabila perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor maka akan menyebabkan konflik kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* semakin tinggi. Perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan akan lebih sering melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel dummy sebagai pengukurannya. Jika perusahaan melakukan pergantian auditor maka akan diberikan kode 1, dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor maka akan diberi kode 0. Penelitian ini sejalan dengan Ulfah et al. (2017) dan Siddiq et al. (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jabatan ganda yang dimiliki oleh CEO akan menghasilkan dominasi kekuasaan pada perusahaan. Dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh CEO akan mendorong CEO untuk mementingkan kepentingan pribadinya. Menurut Yang et al. (2017), CEO *duality* menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk dikarenakan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya. Tata kelola yang buruk akan menyebabkan nilai perusahaan turun serta dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah dummy, dimana jika perusahaan memiliki CEO *duality* maka akan diberikan kode 1, dan jika perusahaan tidak memiliki CEO *duality* maka akan diberikan kode 0. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daud & Yuniasih (2020), serta Kusumosari & Solikhah (2020) yang menyatakan bahwa CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇: CEO *Duality* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan angka dalam penafsiran data serta hasil yang dikeluarkan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 hingga 2019. Populasi yang diteliti sebanyak 47 perusahaan, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria berikut : 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. 2) Perusahaan yang menyediakan *annual report* secara berturut-turut selama tahun 2016-2019. 3) Perusahaan yang menyediakan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan variabel penelitian. Tiga kriteria ini menghasilkan 100 unit analisis dari 124 unit setelah dilakukannya *outlier* data. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS versi 24.

HASIL

Pengujian deskriptif dipergunakan untuk menganalisis data penelitian yang memperlihatkan gambaran dan deskripsi melalui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi pada setiap variabel-variabel penelitian. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	100	-0,058	0,073	0,0533	0,2736512
ROA	100	-0,112	0,290	0,4432	0,7078547
LEV	100	0,028	0,971	4,5929	2,1546948
DCHANGE	100	0	1	0,46	0,501
KOLUSI	100	0	1	0,37	0,485
RECEIV	100	-0,527	0,272	-0,1174	0,8246672
AUDCHANGE	100	0	1	0,20	0,402
CEODUAL	100	0	1	0,59	0,494

Sumber: Output SPSS IBM 24, 2021

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat diketahui nilai *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* memiliki signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* $> 0,10$. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Hasil dari uji heterokedastisitas menggunakan metode uji *Park*. Nilai signifikan $> 0,05$. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode uji *Statistic Q: Box-Pierce* dan *Ljung Box* menunjukkan bahwa 16 lag memiliki nilai signifikan < 2 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Sementara itu, hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan bahwa faktor-faktor kecurangan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi sebesar 12,7 % sementara sisanya 87,3% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

No		Pernyataan Hipotesis	β	Sig	Hasil
1	H ₁	Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,102	0,013	Diterima
2	H ₂	Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	0,008	0,503	Ditolak
3	H ₃	Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.	0,107	0,985	Ditolak
4	H ₄	Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.	7,372	0,181	Ditolak
5	H ₅	Sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.	0,090	0,006	Diterima
6	H ₆	Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.	10,166	0,127	Ditolak
7	H ₇	<i>CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.	-2,439	0,653	Ditolak

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan yang diproksikan dengan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan keuangan. sehingga pada hipotesis pertama diterima karena secara empiris target keuangan mampu mengindikasikan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan serta sesuai dengan teori keagenan yang menjadi acuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Poerwono (2019), dan Setiawati & Baningrum (2018), serta yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya tinggi rendahnya rasio *leverage* tidak menjadi tekanan untuk pihak manajemen dalam melakukan suatu tindakan kecurangan. Hal ini dikarenakan perusahaan masih mampu untuk melunasi hutangnya, selain itu perusahaan cenderung akan mencari tambahan modal lain selain dengan menambah utang yaitu dengan cara menerbitkan saham kembali. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) dan Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena perubahan direksi yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dari periode sebelumnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Ulfah et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa jika pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan kinerja perusahaan yang lebih baik, maka hal tersebut dapat dilakukan dengan cara merekrut direktur yang lebih kompeten dari direktur sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018) serta Ulfah et al. (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat menggarap proyek dengan konsep yang semena-mena dan pemerintah juga melakukan seleksi untuk menentukan perusahaan yang layak untuk diajak kerja sama, tentunya hal ini tidak didasari dengan adanya hubungan istimewa. Adanya

kompetensi dan seleksi yang ketat dilakukan untuk memperoleh anggota yang kompeten untuk memimpin suatu perusahaan, tentu saja hal ini juga untuk menjaga kestabilan dan keberlangsungan kehidupan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani & Ratmono (2020) yang menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sifat industri yang diproksikan dengan *receivable* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah piutang perusahaan pada tahun sebelumnya juga dapat menunjukkan indikasi bahwa terdapat perputaran kas perusahaan yang tidak baik (Sari & Nugroho, 2020). Sehingga peningkatan pendapatan usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi yang serius terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan begitu, perusahaan akan melakukan segala cara dengan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2020), dan Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa rasio piutang (*receivable*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan melakukan pergantian dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) nomor 20 tahun 2015 pada pasal 11 yakni KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit pada suatu perusahaan, melainkan pembatasan hanya berlaku bagi Akuntan Publik (AP) selama 5 tahun buku berturut-turut sehingga mayoritas perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa & Harto (2016) serta Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh CEO *Duality* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

CEO *duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan pertambangan cenderung memiliki CEO *duality* dengan mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Dengan adanya peraturan tersebut, perusahaan dapat mengendalikan sistem pengawasan agar dapat terhindar dari tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Akbar (2017) serta Sasongko & Wijyantika (2019) yang menyatakan bahwa CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Simpulan pada hasil penelitian ini adalah variabel target keuangan dan sifat industri berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, pergantian direksi, kolusi, pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel CEO *duality* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel berupa kolusi ini tidak dapat membuktikan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh perusahaan publik bersama dengan pemerintah mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan, sehingga hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan proksi lain dalam mengukur variabel kolusi seperti koneksi politik atau *state-owned enterprises*. Penelitian ini juga terbatas hanya pada perusahaan pertambangan saja maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperluas populasi penelitian dan menambah variabel-variabel kecurangan laporan keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Akbar, T. (2017). the Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Amalia, A. F., Diana, N., & Junaid. (2020). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Jra*, 09(03), 72–92.
- Amin, M. A. N. (2020). Apakah Stock Split Memberikan Keuntungan Tidak Normal? *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 12(1), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v12i1.90>
- Amin, M. A. N. (2022). Analisis Potensi Abnormal Return Positif Terbesar Saham PT. Kalbe Farma Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(February 2021), 223–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/vls.v2i1.93>
- Amin, M. A. N., & Irawan, B. P. (2021). Apakah Buyback Stock dapat memberikan Keuntungan Tidak Normal saat Pandemi? *PERMANA*, 13(1), 46–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v13i1.159>
- Amin, M. A. N., & Ramdhani, D. (2017). Analysis of Abnormal Return, Stock Return and

- Stock Liquidity Before and After Buyback Share: Case Study of Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in Period of 2011-2015. *Rjoas*, 11(November), 312–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-11.37>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Report To The Nations 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Firdausi Mustoffa, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1–11. www.idx.com
- Cnbcindonesia.com. (2021). *Batu Bara Masih Jadi Kontributor PNBPN Terbesar*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210729201827-17-264732/batu-bara-masih-jadi-kontributor-pnbp-terbesar>
- Daud, N. I., & Yuniasih, N. W. (2020). *Pengaruh Faktor – Faktor Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Finacial Reporting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018*. 699–730.
- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Eksbis.sindonews.com. (2017). *Perusahaan Tambang Raksasa Rio Tinto Tersandung Kasus Penipuan*. <https://ekbis.sindonews.com/berita/1249611/35/perusahaan-tambang-raksasa-rio-tinto-tersandung-kasus-penipuan>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). : *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufactur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018*”.*Jurnal Manajmen Bisnis* 138. 23(2), 137–154.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1*.
- Independensi.com. (2021). *Usut Manipulasi Produksi Perusahaan Tambang Emas PT SRM*. <https://independensi.com/2021/02/10/usut-manipulasi-produksi-perusahaan-tambang-emas-pt-srm/>
- Jensen, Michael C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Skripsi*, 1–243.
- Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Praktik Akuntan Publik*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2015/20TAHUN2015PP.pdf>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tentang Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha dalam penyediaan Infratraktur*. 1–37.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 1–22.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016 Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia , 3 (2), 2018. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1953), 91–106.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tessa, C. G., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Skripsi*, 1(1), 1–13.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, Vol 5 No.(1)*, 1–19.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Mode. *Journal of Financial Crime*, 136(4), 39–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wijayani, D. R., & Ratmono, D. (2020). Fraud hexagon in islamic companies. *Economic Faculty & Muria Business*, 32(3), 6137–6149.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological*



Forecasting and Social Change, 125(June), 309–320.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>